



---

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA  
BELAJAR DALAM MENINGKATKAN NILAI SPIRITUAL SISWA**

**Laely Nur Rohmah, Siti Fatimah, Oky Ristya Trisnawati**

IAINU Kebumen

E-mail : [laelynurrohmah312@gmail.com](mailto:laelynurrohmah312@gmail.com)

**Abstract**

This research focuses on increasing students' spiritual values through independent learning curriculum learning. This research aims to find out how to increase spiritual values through independent learning curriculum learning. This research uses qualitative methods with a village deskripul approach used, namely case studies According to Susilo Bahardio and Gudnanto (2011) explained that case study research material is a set method for understanding individual bees in depth by studying it in an integrative and comprehensive manner. So the u method is very suitable for use in this research. aika with a different curriculum than before. The curriculum used after the pandemic was over, namely using the independent learning curriculum. Data collection was used primary and secondary. Primary sources such as observations and interviews, while secondary sources by looking in journals and scientific articles Subject targets on research involving teachers and systems In this curriculum, PAI teachers can improve children's spiritual education through assessments available in the cocideka curriculum. others, namely cognitive and psychomotor assessment

*Keyword: Freedom to learn, spiritual education*

**Abstrak**

Penelitian ini berfokus pada peningkatan nilai spiritual siswa melalui pembelajaran kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan nilai spiritual melalui pembelajaran kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, desain yang digunakan yaitu studi kasus. Menurut Susilo Rahardjo dan Gudnanto (2011) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus adalah metode yang diterapkan untuk memahami individu lebih mendalam dengan dipraktekkan secara integratif dan komprehensif. Sehingga metode ini sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian ini. Setelah kurang lebih 2 tahun kegiatan pembelajaran di lakukan secara daring, pemerintah memutuskan untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara tatap muka dengan kurikulum yang berbeda dari sebelumnya. Kurikulum yang digunakan setelah masa pandemi usai yaitu, menggunakan kurikulum merdeka belajar. Pengumpulan data digunakan secara primer dan sekunder. Sumber primer seperti observasi, dan wawancara, sedangkan sumber sekunder dengan cara



mencari di buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Sasaran subjek pada penelitian ini yaitu guru, dan siswa. Dalam kurikulum ini guru PAI dapat meningkatkan pendidikan spiritual anak melalui penilaian-penilaian yang tersedia dalam kurikulum merdeka belajar. Penilaiannya antara lain yaitu penilaian kognitif dan psikomotorik.

Kata kunci: *Merdeka belajar, pendidikan spiritual*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter akhir-akhir ini telah menjadi isu yang banyak diperbincangkan oleh masyarakat khususnya pendidikan karakter siswa, bahkan semakin hangat dibicarakan sebagai solusi atas merosotnya moral dan kualitas pendidikan di Indonesia sebab sistem pendidikan yang ada selama ini dianggap kurang berhasil, lulusan sekolah atau sarjana yang dihasilkan piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, namun mental dan moralnya lemah.<sup>1</sup> Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pendidikan spiritual. Banyak masyarakat yang menganggap remeh akan pendidikan spiritual padahal pendidikan spiritual adalah pendidikan yang sangat penting untuk diterapkan kepada siswa. Karena pendidikan spiritual akan mempengaruhi pendidikan karakter siswa ke depannya. Sedangkan paradigma paradigma yang terjadi saat ini adalah menurunnya pendidikan spiritual pada siswa.

Nilai-nilai spiritual menjadi sebuah indikator dalam memancarkan cahaya dan mengimplemetasikan keyakinan akan adanya Zat Yang Maha Kuasa dalam kehidupan manusia. Berbagai perspektif telah dikemukakan oleh para ahli dan para peneliti terkait dengan pengertian dan definisi nilai-nilai spiritual. Menurut Malloch (2010) bahwa nilai-nilai spiritual adalah sekumpulan keyakinan, teladan dan komitmen yang disalurkan dari generasi ke generasi melalui tradisi agama serta mengikat manusia kepada sumber kebahagiaan.<sup>2</sup> Dari pengertian tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwasannya nilai-nilai spiritual adalah nilai yang secara langsung berkaitan dengan Sang Pencipta. Sebagai makhluk ciptaan-Nya kita wajib

<sup>1</sup> Dr.Syahri,akhmad, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi:2019), hal 1

<sup>2</sup> Firman Menne,*Nilai-Nilai Spiritual dalam Entitas Bisnis Syariah* (Celebes Media Perkasa:2017), hal 21



untuk selalu patuh dan taat terhadap perintahnya dan kita juga harus menjauhi larangan-larangan-Nya. Nilai spiritual dapat dicontohkan dalam berbagai hal ibadah dari agamanya masing-masing. Setiap agama memiliki cara ibadah yang berbeda-beda sesuai kepercayaan masing-masing. Di Indonesia ada 6 macam agama, diantaranya yaitu, agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu, Walaupun berbeda-beda agama, mereka saling toleransi antara agama yang dimiliki dengan agama lainnya. Sehingga perbedaan agama ini tidak menimbulkan perpecahan antara satu dengan yang lainnya.

Memberikan pendidikan spiritual pada saat anak masih berusia dini adalah salah satu kewajiban dari orang tua. Pendidikan berkualitas bagi anak sejak dini adalah kunci keberhasilan pendidikan anak dan jaminan menuju generasi muda bangsa yang berkualitas, agamis, sehat, cerdas, dan pekerja keras. Kegagalan dalam pendidikan anak muslim sejak dini adalah musibah bagi anak didik itu sendiri, orang tua, lingkungan, agama, dan bangsa. Kesuksesan orang tua terletak pada kesuksesannya dalam mendidik anak dan mengantarkannya menyongsong masa depan yang cerah penuh harapan. Semua ini bukanlah suatu hal yang mudah, melainkan memerlukan perencanaan yang terstruktur dan matang serta melaksanakannya dengan penuh disiplin.

Pendidikan spiritual pada anak sebaiknya di mulai dari usia dini, karena otak dan perasaan anak masih belum banyak terpengaruhi oleh apapun.<sup>3</sup> Ketika orang tua memberi pengaruh hal-hal yang positif maka anak akan selalu teringat apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Selain itu alasan kenapa anak harus diberikan pelajaran-pelajaran positif pada usia dini karena otak anak lebih mudah menyerap apa yang dia dapat dari lingkungan yang ada disekitarnya. Dengan hal itu anak lebih mudah untuk selalu mengingat pelajaran apa yang diberikan orang tuanya. Jika orang tuanya memberikan pelajaran baik maka kemungkinan besar anak itu akan berperilaku baik kedepannya. Akan tetapi ketika orang tua memberikan pelajaran yang buruk bagi anaknya maka anaknya akan selalu mengingat ingat apa yang

---

<sup>3</sup> Fatimah, dkk. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Blended Learning. *Jurnal Alhamra: Jurnal Studi Islam*. Vol 3 (2). 93-103



diberikan oleh orang tuanya. Selain memberikan pelajaran, orang tua juga harus mencontohkan hal-hal baik terhadap anaknya bukan hanya memberikan teorinya saja, karena anak lebih mudah mempraktekan dari hal-hal yang dilihat dari pada hanya diberikan teori saja.

Optimalisasi kecerdasan spiritual pada anak adalah dengan mengajarnya agar selalu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.<sup>4</sup> Hal ini dapat dilakukan dengan melihat hal-hal yang ada di sekitar kita yang berhubungan dengan ciptaan Allah. Dengan demikian anak lebih mudah untuk mengenal Allah melalui benda-benda ciptaan- Nya dan hal ini akan menambah keyakinan bahwa Allah itu ada walaupun tidak dapat terlihat oleh pandangan mata secara langsung. Ketika mengajarkan kepada anak berikanlah edukasi yang menyenangkan agar anak tidak cepat bosan. Ketika anak diberikan edukasi secara menyenangkan, maka anak lebih cepat menangkap apa yang di dapatkannya dan mudah untuk menerapkannya. Anak kecil juga harus diberikan contoh tidaknya tidak hanya memberikan materi saja, karena anak itu lebih mudah melihat apa yang ada di depannya dari pada mendengarkan saja.

Kurikulum merdeka belajar bukanlah pengganti dari kurikulum sebelumnya, akan tetapi kurikulum merdeka belajar adalah sebagai penyempurna dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka belajar menciptakan suasana pembelajaran yang aktif. Perubahan-perubahan kurikulum juga bertujuan untuk menyempurnakan system pendidikan dari system pendidikan sebelum-sebelumnya. Dengan penerapan kurikulum merdeka belajar, peneliti akan membahas tentang bagaimana cara seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan pendidikan spiritual siswa. Meskipun peningkatan pendidikan spiritual siswa sudah diterapkan pada kurikulum sebelumnya, akan tetapi dalam kurikulum merdeka belajar pembelajarannya dibuat lebih menyenangkan. Sehingga siswa lebih mudah untuk menerima berbagai hal dalam meningkatkan pendidikan spiritualnya. Dari paparan di atas yang di fokuskan oleh peneliti adalah bagaimana

---

<sup>4</sup> Dr.H.Darmadi,S.Ag.,M.M.,MM.,MM.Pd.,M.Si., *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam* (Lampung Tengah: Guepedia: 2018) hal iv



seorang guru PAI dalam meningkatkan pendidikan spiritual siswa dengan menggunakan pembelajaran kurikulum merdeka belajar. Dengan kata lain penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pendidikan spiritual ke depannya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan desain yang digunakan yaitu studi kasus. Menurut Creswell metode kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.<sup>5</sup> Penelitian ini juga menggunakan *purposive sampling* yaitu mengambil beberapa sampel untuk dijadikan bahan penelitian. Penelitian ini dilakukan di SD N 2 Banjarejo.

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Pada sumber data primer peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi yang berfokus pada siswa, guru pengampu, dan kepala sekolah. Sedangkan data sekunder bersumber pada karya-karya tulis ilmiah seperti, artikel, buku, jurnal yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini. Kurun waktu yang digunakan yaitu kurang lebih dua bulan. Dalam penggunaan waktu yang tersedia ini peneliti mencoba menggali berbagai informasi mengenai berbagai hal yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sehingga data-data yang dituliskan oleh peneliti memiliki hasil yang akurat tanpa adanya rekayasa yang dibuat oleh peneliti.

Adapun pengumpulan data yang digunakan yaitu *pertama*, mengumpulkan berbagai informasi yang terkait dengan judul yang sudah di paparkan di atas, *kedua* yaitu menganalisis informasi yang telah di dapatkan. Dalam teknik analisis yaitu menggunakan metode deskriptif analitik. Menurut Sugiyono (2013) metode deskriptif analitik berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan. Langkah yang *ketiga* yaitu penarikan kesimpulan. Berdasarkan metode yang dilakukan oleh peneliti, peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian yang di dapatkan.

---

<sup>5</sup> Dr.J.R.Raco,ME.,M.Sc., *Metode Kualitatif*. (Jakarta:PT Gramedia Widiasarana Indonesia,2010), hal.7



## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam pembahasan ini yaitu peneliti memaparkan hal-hal yang terkait dengan peningkatan nilai spiritual anak melalui pembelajaran kurikulum merdeka belajar. Pada implementasi kurikulum merdeka belajar siswa diberikan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan hal ini untuk meningkatkan nilai spiritual siswa, guru Mapel Pendidikan Agama Islam SD N 2 Banjarejo memberikan pembiasaan-pembiasaan yang dapat meningkatkan pendidikan spiritual siswa seperti contoh membaca *asmaul husna*, membaca suratan pendek sebelum mulai pembelajaran, dan melaksanakan shalat duhur berjama'ah. Pada penelitian kali ini peneliti berfokus pada kelas 1 dan kelas 4 karena, di SD N 2 Banjarejo penerapan kurikulum merdeka belajar baru diterapkan dan hanya di kelas 1 dan kelas 4 saja. Hasil dari penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

### a. Kurikulum Merdeka Belajar

Kebijakan merdeka belajar merupakan sebuah program untuk menciptakan iklim belajar yang menyenangkan, suasana bahagia bagi siswa, maupun guru.<sup>6</sup> Dalam pembelajaran yang penuh kebahagiaan dapat diciptakan dari berbagai cara apapun, yaitu dengan cara menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dengan menggunakan emosional yang positif. Sebagai contoh ketika ada anak yang gaduh di dalam kelas maka siswa itu mendapatkan sanksi yang kegiatannya dapat mendukung dalam belajar siswa bukan bentuk sanksi yang berbau hukuman fisik. Dalam pembelajaran yang menyenangkan guru dapat menggunakan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Sebagai contoh penggunaan LCD Proyektor dengan cara menayangkan video yang menarik minat belajar siswa. Apalagi jika diterapkan di kalangan siswa yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Pastilah banyak siswa yang masih tertarik dalam

<sup>6</sup> Daga,A.T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7 (3), 1075-1090





penggunaan LCD Proyektor, sehingga siswa lebih bisa fokus dalam pembelajarannya.

Menurut Rose dan Nicholl dalam Jaya (2017) suasana atau lingkungan belajar yang menyenangkan adalah lingkungan tanpa stress, bahan ajar relevan dengan kebutuhan dan harapan siswa, proses belajar berlangsung dalam suasana emosional yang positif, mengkomunikasikan pengetahuan dengan menyenangkan, ada keterlibatan siswa secara aktif.<sup>7</sup> Perubahan kurikulum merdeka belajar dari kurikulum sebelumnya yaitu untuk mengembalikan motivasi belajar siswa setelah masa pandemi *Covid-19*. Pada kurikulum merdeka belajar bukan merubah system pendidikan, melainkan untuk meningkatkan kualitas system pendidikan di Indonesia. Ketika terjadi pandemi *Covid-19* kondisi pendidikan Indonesia tidak stabil, sehingga minat belajar siswa mengalami penurunan. Dalam hal ini mengharuskan untuk merubah kembali system pendidikan agar menjadi pulih kembali. Sehingga menteri pendidikan Indonesia merubah kurikulum pendidikan menjadi kurikulum merdeka belajar dengan tujuan memperbaiki system pendidikan yang telah terjadi karena masa pandemi *Covid-19*.

#### **b. Pendidikan Spiritual**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkenaan dengan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.<sup>8</sup> Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall yang dikutip oleh Ratnawati dan Rini Puspita Sari, kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kitadalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk

<sup>7</sup> Daga,A.T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7 (3), 1075-1090

<sup>8</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.79



menilai bahwa tindakan atau jalah hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif.<sup>9</sup> Pendidikan spiritual dapat disebut juga dengan pendidikan yang berkaitan dengan ibadah seseorang. Pada penelitian kali ini yang ditujukan yaitu pada siswa kelas 1 dan 4 yang menggunakan pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar. Akan tetapi peneliti lebih berfokus pada siswa kelas 4 yang sudah lebih dekat untuk memasuki masa baligh. Peningkatan pendidikan spiritual pada kelas 4 berupa, membaca *asmaul husna*, membaca Al Qur'an sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, dan melaksanakan sholat Duhur Berjama'ah yang di imami oleh salah satu guru SD N 2 Banjarejo. Kegiatan yang diadakan ini ditujukan untuk meningkatkan pendidikan spiritual siswa. Pendidikan spiritual siswa dapat dilihat dengan cara pendidikan karakter dari masing-masing siswa. Jika pendidikan karakter siswa itu baik maka pendidikan spiritualnya baik juga. Akan tetapi ketika pendidikan karakter siswa itu kurang baik, maka pendidikan siswa itu juga kurang baik juga. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter siswa dan pendidikan spiritual siswa saling sinkron. Dalam meningkatkan pendidikan spiritual siswa yang diupayakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diantaranya adalah:

### **1. Membaca *Asmaul Husna***

*Asmaul Husna* adalah nama-nama indah yang dimiliki Allah saja. Makhuk-makhluk-Nya tidak ada yang menyamai nama-nama indah-Nya. *Asmaul Husna* berjumlah 99 yang memiliki arti berbeda-beda. Dengan membaca *Asmaul Husna* siswa diharapkan dapat memahami dan dapat mengenal Allah secara dekat melalui nama-nama indah-Nya. Dengan membaca *asmaul husna* di setiap pertemuan pembelajaran PAI, siswa dapat memahami makna dari *asmaul husna* satu per satu. Selain

<sup>9</sup> Fitriani,A.,& Yanuarti, E. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa.*BELAJEA: Jurnal Pendiidkan Islam*,3(2), 173-202.





itu siswa juga dapat lebih mudah untuk melafadzkan tulisan arab melalui pembacaan *asmaul husna*.

Pembacaan *asmaul husna* tidak hanya dilakukan di kelas 4 saja akan tetapi di lakukan di setiap kelas pada saat pertemuan pembelajaran PAI dan sebelum pembelajaran PAI dilakukan.

## **2. Membaca Al Qur'an**

Membaca Al Qur'an dilakukukan sebelum pembelajaran di mulai. Pembacaan Al Qur'an ini tidak hanya dilakukan pada saat sebelum pembelajaran PAI saja, akan tetapi membaca Al Qur'an dilakukan secara rutin setiap pagi sebelum pembelajaran. Membaca Al Qur'an hanya membaca 1 lembar saja walaupun sedikit akan tetapi yang dilihat adalah keistiqomahannya. Pembiasaan ini dilakukan agar siswa dapat membaca Al Qur'an dengan lancar dan benar. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat memahami arti dan dapat mengambil hikmah setelah mempelajari Al Qur'an serta dapat menerapkan hikmah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

## **3. Pembiasaan Melaksanakan Sholat Duhur Berjama'ah**

Pembiasaan sholat duhur berjama'ah dilakukan oleh siswa kelas 4,5,dan 6. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa untuk selalu menjalankan ibadah sholat secara berjama'ah. Kegiatan sholat dilakukan untuk melatih kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu. Selain itu sholat juga mengajarkan siswa untuk selalu melakukan pembiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh sholat mengajarkan kita untuk selalu takwa kepada Alloh. Dengan ibadah sholat kita akan menjalin hubungan dengan Alloh, sehingga dalam sholat sebisa mungkin kita melaksanakan dengan *se khusyuk-khusyuknya*. Salah satu cara agar sholat dilaksanakan secara *khusyuk* yaitu dengan memahami makna bacaan-bacaan dalam setiap Gerakan sholat. Ketika kita sudah memahami makna bacaannya, maka



kita akan mudah meresapi makna bacaan itu dan dapat melakukan sholat dengan *khusyuk*.

## KESIMPULAN

Peningkatan nilai spiritual siswa yang dilakukan guru PAI di SD N 2 Banjarejo yaitu dengan mengupayakan membaca asmaul husna, membaca Al Qur'an sebelum pembelajaran di mulai, dan melaksanakan sholat Duhur berjama'ah. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan pendidikan spiritual siswa sudah cukup baik. Dilihat dari kebiasaan yang sudah tertanam dalam diri siswa untuk selalu melakukan pembiasaan yang sudah diterapkan tanpa di suruh oleh Bapak Ibu Guru. Selain itu dalam peningkatan nilai spiritual siswa diharapkan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya di sekolah saja. Akan tetapi pembiasaan itu juga diterapkan di lingkungan rumah. Hikmah dari pembelajaran spiritual yaitu dapat meningkatkan ketakwaan siswa kepada Alloh dan dapat meningkatkan kepribadian yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daga, Agustinus Tangu. "Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7.3 (2021): 1075-1090.
- Darmadi, S.Ag., M.M., MM., MM.Pd., M.Si. 2018. *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam*. Lampung Tengah. Guepedia.
- Dr.J.R.Raco, ME., M.Sc. 2010 *Metode Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Fatimah, S., Eliyanto, & Huda, A.N. 2022. Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Blended Learning. *Jurnal Alhamra: Jurnal Studi Islam*. Vol 3 (2). 93-103
- Fitriani, Atika, and Eka Yanuarti. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa." *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.2(2018) 173-202
- Menne, Firman. 2017. *Nilai-Nilai Spiritual dalam Entitas Bisnis Syariah*. Celebes Media Perkasa.



**Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa**  
**Vol 2 (2) Tahun 2023: 403-413**

ISSN: 2829-5072

Jalan Tentara Pelajar No 55B, Telp: ( 0287) 385902 Kebumen 54312

Web jurnal : [www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id](http://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id) email: [tarbichannel@gmail.com](mailto:tarbichannel@gmail.com)

---

- RI,P.B.,2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*,Jakarta: Balai Pustaka
- Soendari,Tjutju. "Metode Penelitian Deskriptif." *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena&Herdan, Agnieszka* 17 (2012)
- Syahri,Akhmad.2019. Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School. Malang.CV Literasi Nusantara.